

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Remaja

a. Pengertian

Istilah *adolescence* atau remaja dapat ditelusuri ke kata latin yang merujuk pada proses "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Bangsa primitif dan masyarakat pada zaman prasejarah memiliki pandangan bahwa masa puber dan remaja tidak berbeda secara signifikan dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak, di mana dianggap mereka sudah mampu melakukan reproduksi. Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget yang mengatakan “Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah orang-orang yang lebih tua melainkan berada ditingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak” (Hurlock, 2011).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dimana terjadi berbagai perubahan fisiologis, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, perempuan mengalami menstruasi sementara

pria mengalami pengalaman pertama kali dalam mimpi basah. Rentang usia remaja berkisar antara 12 hingga 22 tahun. Menurut Hurlock (dikutip dari Suryana & Harto, 2023) masa remaja merupakan masa yang penting, masa peralihan, masa perubahan, masa pencarian jati diri, masa yang menanamkan rasa takut, dan masa peralihan.

Menurut definisi WHO (*World Health Organization*) remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan dimana individu berkembang dari pertama kali mereka menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai mereka mencapai kematangan seksual. Individu menjalani perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak hingga dewasa dan terjadi transisi dari kondisi sosial ekonomi yang penuh ketergantungan ke kondisi ekonomi yang relatif lebih mandiri (Sebayang, 2018).

Menurut Piaget (dikutip di Hurlock, 2011) masa remaja secara psikologis adalah fase di mana individu mulai menyatu dengan masyarakat dewasa. Ini adalah periode di mana anak tidak lagi merasa berada di bawah otoritas orang-orang yang lebih tua, melainkan dianggap setara, setidaknya dalam hal hak-hak tertentu. Integrasi dalam masyarakat dewasa melibatkan berbagai aspek efektif, yang terkait dengan perkembangan pubertas, termasuk perubahan intelektual khas yang memungkinkan remaja mencapai tingkat integrasi. Ciri ini merupakan aspek khas yang umum terjadi pada masa perkembangan remaja (Ismatuddiyanah et al., 2023).

Setelah memahami beberapa teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja dapat diartikan sebagai suatu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, individu mengalami pertumbuhan yang signifikan di berbagai aspek, termasuk perubahan fisik yang mencerminkan kematangan organ reproduksi dan optimalisasi fungsi organ lainnya. Selain itu, terjadi perkembangan kognitif yang mencirikan pola berpikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional (Sulaiman et al., 2020).

b. Perkembangan remaja

Hurlock (2011) menjelaskan perkembangan remaja antara lain:

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik dan seksual, ketika dibahas menunjukkan bahwa kematangan seksualitas genital harus dipertimbangkan dalam konteks pertumbuhan fisik secara keseluruhan. Pertumbuhan fisik ini melibatkan aspek-anatomi dan fisiologis, dan hubungan antara perkembangan fisik memberikan dorongan baru pada perkembangan psikososial. Selama masa remaja, tubuh anak mengalami pertumbuhan menjadi dewasa, yang secara skematis melibatkan pelepasan hormon dari hipofisis, termasuk hormon tumbuh, gonadotropin, dan kortikotropin (Hurlock, 2011).

Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja berpengaruh pada seluruh bagian tubuh, baik yang terlihat dari luar maupun yang terjadi di dalam tubuh. Akibatnya, perubahan ini juga berdampak pada

kesehatan fisik dan keadaan mental remaja. Hal ini bisa memicu permasalahan dalam perilaku, sikap, dan kepribadian mereka (Octavia, 2020).

2) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif melibatkan transformasi dalam kapasitas mental seperti pembelajaran, ingatan, penalaran, pemikiran, dan bahasa. Piaget menyatakan bahwa remaja termotivasi untuk menyelami dunia karena adaptasi biologis mereka. Menurut pandangan Piaget, remaja secara aktif mengonstruksi dunia kognitif mereka sendiri, dimana informasi tidak diterima secara pasif ke dalam skema kognitif mereka. Mereka mampu mengidentifikasi ide-ide yang relevan dan mengembangkannya. Selain itu, mereka tidak hanya mengorganisir pengalaman mereka, tetapi juga mengubah cara mereka berpikir, sehingga memunculkan ide-ide baru (Octavia, 2020).

Perkembangan kognitif pada masa remaja mencapai tahap operasi formal, di mana remaja dapat berpikir logis tentang gagasan abstrak. Mereka mampu memecahkan masalah secara benar, meskipun tidak seterampil orang yang lebih tua. Kemampuan ini melibatkan penggunaan abstraksi, pengujian hipotesis, perencanaan masa depan, dan pemikiran tentang aktivitas kognitif dan mekanisme pengaturan kognitif internal (Mauliya, 2019).

3) Perkembangan emosional

Periode badai dan tekanan sering ditemui pada masa remaja karena fluktuasi emosi yang tinggi sebagai hasil dari perubahan fisik dan hormon. Pertumbuhan pada masa pubertas awal berlangsung terus, meskipun dalam kecepatan yang lambat. Emosi berkembang untuk melengkapi pola yang terbentuk selama masa pubertas. Meskipun emosi remaja seringkali intens, sulit dikontrol, dan terkadang terlihat irasional, secara umum, perilaku emosional cenderung membaik dari tahun ke tahun. Remaja usia 14 tahun seringkali mengalami ledakan emosi dan kesulitan mengendalikan perasaan mereka, sementara remaja usia 16 tahun cenderung tidak khawatir sedikitpun. Emosi merupakan respons terhadap rangsangan yang memicu perubahan psikologis disertai perasaan yang kuat dan seringkali berpotensi meledak. Respons semacam itu dapat muncul baik dari faktor eksternal maupun internal (Suryana & Harto, 2023).

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, khususnya pada pengendalian latihan seseorang terhadap ungkapan emosi mereka. Remaja tidak lagi mengungkapkan emosinya dengan gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah (Hurlock, 2011).

4) Perkembangan sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah hal yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Perkembangan sosial pada masa remaja melibatkan kemampuan "*social cognition*" untuk memahami orang lain. Dalam dunia persahabatan, remaja cenderung memilih teman dengan kualitas psikologis yang serupa. Berkembang juga kecenderungan konformitas, di mana remaja bisa mengikuti opini, pendapat, nilai, atau kebiasaan teman sebaya (Hurlock, 2011).

Menurut Desmita (2017) yang dimaksud dengan kognisi sosial adalah kemampuan remaja untuk berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dan menentukan bagaimana melakukan interaksi dengan mereka. Enam aspek penting dalam perkembangan sosial remaja termasuk perkembangan individu dan pembentukan identitas, hubungan dengan orang tua, interaksi dengan teman sebaya, perkembangan seksualitas, proaktivitas, dan kemampuan beradaptasi. Remaja yang berhasil mengidentifikasi identitas dan peran mereka dalam lingkungan sosialnya memiliki kemampuan untuk menghadapi konflik internal dan eksternal dengan keyakinan diri yang kuat.

5) Perkembangan moral

Perkembangan moral pada masa remaja mencakup dorongan untuk melakukan perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain, bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisik, tetapi juga psikologis. Remaja umumnya berada pada tingkatan konvensional, berperilaku sesuai dengan tuntutan kelompok dan memiliki loyalitas terhadap norma atau peraturan yang diyakini. Orang tua memainkan peran penting sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan moral remaja (Hurlock, 2011).

Moralitas melibatkan pengendalian diri dalam tindakan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan, baik yang diakui oleh masyarakat maupun prinsip-prinsip yang mengarahkan individu. Proses perkembangan moral pada remaja dimulai dengan timbulnya perasaan bersalah dan usaha untuk mencapai rasa aman. Contoh perilaku moral yang dapat ditunjukkan oleh remaja mencakup patuh terhadap prinsip-prinsip pribadi, sikap yang dapat beradaptasi, ketaatan, ketidakmampuan untuk beradaptasi, serta perilaku menyimpang yang melibatkan pengabaian terhadap aturan dasar dan standar moral serta agama (Ismatuddiyanah et al., 2023).

c. Teori Perkembangan remaja

Remaja dalam istilah aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang memiliki makna "berkembang atau tumbuh untuk mencapai kedewasaan". Batasan usia masa remaja menurut Hurlock adalah dimulai dari usia 13-16 tahun atau 17 tahun, dan berakhir pada usia

16 atau 17 tahun hingga 18 tahun, yang menandakan kedewasaan secara hukum. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai usia belasan. Bahkan seringkali disebut sebagai usia belasan yang tidak menyenangkan. Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong remaja, sampai mencapai usia dua puluh satu tahun, namun istilah tersebut masih dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda dan jarang dikenakan pada remaja yang lebih tua. Biasanya disebut pemuda atau pemudi yang menunjukkan bahwa masyarakat belum melihat adanya perilaku yang matang selama awal masa remaja (Hurlock, 2011).

Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (2011) antara lain yaitu masa remaja sebagai periode yang penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting pada remaja disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat pula, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Ciri yang kedua, masa remaja sebagai periode peralihan. Artinya tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, tetapi peralihan yang di maksud adalah dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Maksudnya, apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan akan datang.

Ciri yang ketiga, masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik

terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Ciri yang ke-empat masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, yaitu sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah, serta para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru (Ismatuddiyanah et al., 2023).

Ciri kelima, masa remaja sebagai masa mencari identitas. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau dewasa, apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya. Secara keseluruhan, apakah ia berhasil atau akan gagal. Ciri ke-enam masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Anggapan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bertindak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal (Karlina, 2020).

Ciri ketujuh, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Ciri yang selanjutnya yaitu masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Mendekati usia kematangan, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Ismatuddiyanah et al., 2023).

d. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja yang diungkapkan Hurlock adalah menerima citra tubuh. Remaja seringkali sulit menerima kondisi fisik mereka, terutama jika sejak masa kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep penampilan dewasa di masa mendatang. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan belajar cara memperbaiki penampilan diri agar sesuai dengan harapan. Tugas yang

kedua yaitu menerima identitas seksual. Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidak menimbulkan banyak kesulitan bagi anak laki-laki, karena mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Namun, situasinya berbeda bagi anak perempuan yang didorong untuk mengemban peran yang setara, sehingga usaha untuk memahami peran feminin dewasa memerlukan penyesuaian diri bertahun-tahun (Hurlock, 2011).

Tugas yang ketiga, mengembangkan sistem nilai pribadi. Remaja mengembangkan sistem nilai baru, seperti dalam mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis yang memerlukan mereka memulainya dari awal, dengan tujuan untuk memahami cara berinteraksi dengan mereka. Tugas yang ke-empat yaitu menyusun persiapan untuk hidup mandiri. Kemandirian emosional berbeda dari kemandirian perilaku. Banyak remaja yang menginginkan kemandirian tetapi tetap membutuhkan rasa aman yang diberikan oleh orangtua atau orang dewasa lain. Ini terutama terlihat pada remaja yang memiliki hubungan akrab dalam kelompok sebaya, yang dapat mengurangi ketergantungan mereka pada orang tua (Yusuf, 2010).

Tugas kelima yaitu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan. Keterampilan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh perkembangan intelektual remaja sendiri, seperti dalam mengambil keputusan untuk menikah pada usia remaja. Selanjutnya tugas ke-enam yaitu mengembangkan identitas dewasa. Hubungan remaja dengan

masalah pengembangan nilai-nilai yang sejajar dengan dunia orang dewasa yang akan dihadapi, termasuk tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab (Desmita, 2017).

e. Pubertas

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti usia kedewasaan. Kata ini merujuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan. Masa pubertas adalah masa yang unik dan istimewa, ditandai dengan perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi pada tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan (Hurlock, 2011).

Pubertas juga merupakan fase perkembangan di mana alat-alat seksual mengalami kematangan dan kemampuan reproduksi tercapai. Pada tahap ini, terjadi perubahan dalam pertumbuhan fisik dan perspektif psikologis. Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada ciri-ciri seks primer dan sekunder. Meskipun perkembangan ini mengikuti suatu urutan tertentu, namun urutan dari kematangan seksual tidak sama pada setiap remaja dan terdapat perbedaan

individual dalam umur dari perubahan-perubahan tersebut (Desmita, 2017).

Hurlock (2011) menyatakan bahwa masa pubertas memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah masa pubertas dianggap sebagai periode tumpang tindih karena meliputi tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja. Ini berarti bahwa masa pubertas mencakup rentang waktu dimana anak-anak berada di ambang masa remaja, dimana banyak perubahan fisik dan emosional terjadi. Selain itu, masa pubertas juga dikatakan sebagai periode yang singkat, berlangsung sekitar dua hingga empat tahun, meskipun terjadi banyak perubahan baik didalam maupun di luar tubuh. Meskipun relatif singkat, masa pubertas terbagi menjadi beberapa tahap. Tahap pertama adalah pra-puber, dimana anak-anak berada di ambang masa remaja tetapi belum sepenuhnya memasuki tahap remaja. Pada tahap ini, ciri-ciri seks sekunder mulai muncul, tetapi organ reproduksi belum berkembang sepenuhnya. Tahap kedua adalah puber, di mana kematangan seksual mulai muncul dan ciri-ciri seks sekunder berkembang dengan sel-sel yang diproduksi di organ reproduksi. Tahap terakhir adalah pascapuber, dimana ciri-ciri seks sekunder telah berkembang sepenuhnya dan organ seks berfungsi secara matang

Masa pubertas adalah periode pertumbuhan dan perubahan yang cepat, dimana tubuh mengalami pertumbuhan yang pesat dan perubahan yang mencolok dalam proporsi tubuh. Namun, masa pubertas juga dapat

dianggap sebagai masa negatif, di mana individu mungkin mengalami sikap anti terhadap kehidupan atau kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya dimilikinya. Usia pubertas dapat bervariasi antara individu, dengan beberapa mengalami pubertas lebih awal dan yang lainnya lebih lambat (Sulaiman et al., 2020).

2. Perilaku Seksual Remaja

a. Pengertian

Perkembangan seksual merupakan suatu rangkaian proses yang melibatkan berbagai dimensi yang erat kaitannya dengan kebutuhan dasar manusia untuk dicintai dan diterima, mengekspresikan dan menerima kasih sayang, merasa dihargai dan menarik, serta berbagi pemikiran dan perasaan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja yaitu yang berhubungan dengan seks. Remaja harus membentuk hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis. Tugas tersebut tidaklah mudah bagi remaja tetapi harus dilewati. Dorongan seks ini datang dari tekanan-tekanan sosial tetapi yang paling utama adalah dari minat remaja dan keingintahuannya tentang seks (Hurlock, 2011).

Menurut Hurlock (2011) perilaku seksual merujuk pada segala bentuk tingkah laku yang dipicu oleh dorongan hasrat seksual, baik itu terjadi dengan lawan jenis atau sesama jenis. Ragam perilaku tersebut dapat mencakup berbagai aktivitas, mulai dari merasakan ketertarikan,

saling memandang, berpegangan tangan, hingga keterlibatan dalam kegiatan berkencan, bercumbu, bersenggama, atau berhubungan seksual. Subyek dari perilaku seksual dapat berupa individu lain, imajinasi, atau bahkan diri sendiri. Sedangkan menurut Sarwono (dikutip dari Padut et al., 2021) memberikan definisi perilaku seksual sebagai segala bentuk tingkah laku yang dipicu oleh dorongan hasrat seksual, baik itu terjadi dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Berdasarkan definisi diatas disimpulkan bahwa perilaku seksual segala tingkah laku yang yang didorong oleh hasrat tingkah laku baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Hurlock (2011) menyatakan bahwa dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh:

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu stimulus yang berasal dari dalam diri individu yang berupa hormon-hormon alat reproduksi. Bekerjanya hormon alat reproduksi mendorong individu untuk melakukan perilaku seksual untuk mencapai kepuasan dirinya. Faktor internal yang pertama yaitu meningkatnya libido seksualitas. Akibat perubahan hormonal pada tubuh dapat meningkatkan hasrat hormonal yaitu yang biasa disebut dengan libido seksualitas. Peningkatan seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual. Faktor internal yang selanjutnya yaitu kurangnya informasi terkait seks.

Individu pada umumnya belum mengetahui secara pasti mengenai masalah seksual secara lengkap. Rasa ingin tahu yang besar pada remaja membuat seksual mereka meningkat yang mendorong untuk mendapatkan informasi yang tidak terkontrol dari media sosial (Novendra & Widodo, 2022).

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merujuk pada rangsangan yang berasal dari lingkungan individu dan memicu manifestasi perilaku seksual. Dorongan dari luar dapat muncul melalui pengalaman kencan, pengetahuan tentang seksualitas, pengalaman masturbasi, serta media seperti majalah dan film porno. Faktor eksternal yang pertama yaitu penundaan usia perkawinan. Penyaluran seksual tidak dapat dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain). Kedua yaitu tabu larangan. Norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan berkembang lebih jauh pada tingkah-tingkah laku yang lain seperti berciuman dan lain-lain (Sigalingging & Sianturi, 2019).

Selanjutnya, kurangnya komunikasi orang tua dengan anak. Bagi orang tua membicarakan mengenai seksualitas adalah sesuatu yang tidak mudah. Salah satunya yaitu ketidaktahuan orang tua maupun

karena sikap yang tidak terbuka dan masih mentabukan untuk pembicaraan mengenai seks. Kemudian faktor pergaulan yang makin bebas. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara perempuan dan laki-laki. Hal ini disebabkan peran dan pendidikan wanita dan kedudukan wanita yang makin sejajar dengan laki-laki (Utami & Fitriyani, 2019).

c. Dimensi Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual remaja dapat diukur melalui tiga dimensi. Tiga dimensi tersebut antara lain frekuensi. Frekuensi merupakan sering tidaknya perilaku seks yang dilakukan oleh remaja. Cara yang paling mudah untuk mencatat perilaku yaitu dengan menghitung jumlah munculnya perilaku seks yang terjadi. Kedua, lamanya berlangsung atau durasi. Durasi merupakan waktu yang diperlukan remaja untuk melakukan perilaku seks. Apabila suatu perilaku tertentu yang mempunyai permulaan dan akhirnya tertentu, tetapi dalam jangka waktu yang berbeda untuk masing-masing peristiwa, maka pengukuran lamanya berlangsung lebih bermanfaat lagi. Selanjutnya yaitu intensitas. Intensitas merupakan cara seseorang merasakan kepuasan atau kenikmatan dalam hubungan seks dengan pasangan (Hanifah et al., 2022).

d. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual

Menurut Hurlock (dikutip dari Novendra & Widodo, 2022) bentuk-bentuk perilaku seksual antara lain yaitu berciuman. Kegiatan berciuman dapat menciptakan sensasi seksual intens yang memicu hasrat seksual

hingga sulit dikendalikan. Selain itu, juga dapat memfasilitasi penyebaran penyakit yang dapat ditularkan melalui saluran mulut. Jika dilakukan secara berkelanjutan, aktivitas ini dapat menimbulkan kecanduan, yaitu dorongan untuk mengulangi tindakan tersebut. Bentuk yang kedua yaitu bercumbu ringan dan berat. Bercumbu merupakan semua kegiatan yang bertujuan untuk merangsang hasrat seksual, umumnya melibatkan sentuhan dan rangsangan pada area sensitif, tetapi belum mencapai hubungan intim.

Bentuk dari aktivitas seksual yang selanjutnya yaitu bersenggama. Bersenggama merupakan aktivitas intim dengan menyatukan organ reproduksi pria dan wanita memiliki konsekuensi serius, termasuk perasaan bersalah dan berdosa terutama saat pertama kali, risiko ketagihan, kemungkinan kehamilan yang dapat memaksa pernikahan atau menghadapi aborsi, risiko kematian dan infertilitas akibat aborsi, potensi penularan penyakit seperti PMS (Penyakit Menular Seksual) atau HIV, serta sanksi sosial, agama, dan moral. Selain itu, tindakan ini dapat menyebabkan kehilangan keperawanan dan keperjakaan, merusak masa depan dengan kemungkinan putus sekolah, serta merugikan reputasi pribadi dan keluarga (Sebayang, 2018).

3. Lingkungan Pergaulan Remaja

a. Pengertian

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (2016) lingkungan pergaulan adalah lingkungan sosial yang mempengaruhi

perilaku seseorang termasuk lingkungan tempat seseorang berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya. Lingkungan pergaulan adalah daerah atau kawasan tempat seseorang itu bergaul atau berbaur dengan sekitarnya sehingga didalamnya terjadi interaksi yang mempengaruhi individu seseorang baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pergaulan yang negatif akan menghambat pertumbuhan jiwa seseorang. Segala hal yang diterima dalam interaksi yang bersifat negatif akan menjadi rutinitas baginya. Lingkungan pergaulan seseorang dapat mempengaruhi remaja untuk melanggar norma-norma masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Saputra & Sa'dan, 2022).

Berns (dikutip dari Sulaiman et al., 2020) mengatakan rentang kehidupan manusia diwarnai berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut dihadapi oleh masing-masing individu berdasarkan pengetahuan (*knowledge*), kepercayaan (*beliefs*), nilai-nilai (*values*), dan moral (*moral*). Atribut-atribut yang dimiliki individu tersebut diperoleh dari lingkungannya. Teori tersebut dikenal dengan teori Bioekologi yang dicetuskan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini secara garis besar mengatakan bahwa tumbuh kembang individu dipengaruhi oleh lingkungannya dalam caranya tumbuh, berpikir, bersikap, dan berperilaku. Unsur lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang individu tersebut meliputi biologis, psikologis, sosial, dan konteks budaya. Dua hal paling

mendasar dalam teori Bioekologi adalah apa yang disebut dengan sosialisasi (*socialization*) dan perkembangan anak (*child development*). Dalam konteks perkembangan anak dan remaja, konsep sosialisasi berkembang sangat pesat yang meliputi sosialisasi pengasuhan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, lingkungan sekitar, dan media massa.

b. Jenis-jenis Lingkungan Pergaulan

Teori Ekologi yang dicetuskan oleh Urie Bronfenbrenner (2010) menyebutkan bahwa perkembangan manusia sepanjang hayat dipengaruhi oleh empat lingkungan dimana individu tersebut hidup. Lingkungan tersebut antara lain:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pergaulan pertama yang dilalui oleh seorang anak. Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang, terutama dalam hal moral, nilai, dan norma yang diterapkan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Dalam mengasuh anak-anaknya orangtua dipengaruhi budaya yang ada di lingkungannya. Selain itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya yang berbeda-

beda karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu (Sulaiman et al., 2020).

2) Sekolah atau Teman Sebaya

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, maupun sosial. Sekolah juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja. Guru, teman sekolah, serta norma-norma yang diterapkan di sekolah dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir seorang remaja. Sekolah berperan sebagai substansi keluarga dan guru sebagai substansi orangtua. Sedangkan teman sebaya merupakan orang yang juga mempunyai peran penting bagi remaja. Remaja seringkali menempatkan teman-teman sebaya dalam posisi yang penting daripada orangtua, atau guru dalam menyatakan kesetiannya (Yusuf, 2010).

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan tempat tinggal seseorang atau budaya juga mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Dalam teori Ekologi Urie Bronfenbrenner budaya berada pada lingkaran paling luar kehidupan individu, yaitu makrosistem. Budaya meliputi sistem kepercayaan masyarakat, gaya hidup, interaksi sosial, etnis, tradisi, dan perubahan kehidupan secara umum. Selain itu, norma-norma yang

diterapkan dalam lingkungan juga mempengaruhi pola pikir dan perilaku seorang remaja karena lingkungan masyarakat merupakan salah satu tempat remaja bersosialisasi. Nilai-nilai budaya akan menjadi penangkal masalah-masalah perilaku yang tidak diinginkan dalam kehidupan masyarakat (Sulaiman et al., 2020).

4) Media Massa

Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner juga menyebutkan bahwa media massa dan teknologi memiliki pengaruh yang kuat terhadap individu. Media massa dan teknologi mampu mengubah arah tatanan sosial masyarakat karena teknologi dapat mengubah perilaku individu. Pengaruh dari media massa ini seperti degradasi moral, kesehatan mental, dan juga mempengaruhi cara masyarakat dalam memperoleh fasilitas berupa kemudahan hidup. Semua pengaruh tersebut dapat mempengaruhi cara remaja berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi individu diharapkan mampu belajar dari derasnya arus perkembangan supaya menjadikan remaja menjadi seseorang yang mampu memanfaatkan kearah yang positif (Sulaiman et al., 2020).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Sigalingging & Sianturi (2019). Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan yang dilakukan penulis yaitu pada penelitian tersebut variabel independennya teman sebaya sementara dalam penelitian yang dilakukan penulis variabel independennya adalah lingkungan pergaulan.

2. Penelitian yang dilakukan Setiawan & Winarti (2019). Metode yang digunakan yaitu desain *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku seks bebas.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu dalam penelitian tersebut variabel independennya adalah lingkungan keluarga sementara dalam penelitian yang akan dilakukan penulis variabel independennya adalah lingkungan pergaulan.

3. Penelitian yang dilakukan Kevin Ardian et al. (2020). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian tersebut adalah mahasiswa melakukan hubungan seksual karena terpengaruh oleh pergaulan.

Penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dari penelitian ini yaitu dalam hal jenis penelitian dan subjek penelitian. Jenis penelitian tersebut yaitu kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu kuantitatif. Subjek penelitian tersebut yaitu mahasiswa di kota Semarang sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu remaja di Kecamatan Kawunganten.

4. Penelitian yang dilakukan Asnuddin & Haryono (2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif analitik. Hasil

penelitian tersebut yaitu tingkat pengetahuan dan lingkungan pergaulan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku remaja tentang seks pranikah.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada variabelnya. Penelitian tersebut memiliki tiga variabel yaitu tingkat pengetahuan, lingkungan pergaulan, dan perilaku seks remaja. Sedangkan penulis menggunakan dua variabel yaitu lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual remaja.

5. Penelitian yang dilakukan Firdaus (2022) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Pergaulan dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA Yapmi Dumai”. Desain penelitian ini yang digunakan adalah *causal explanatory* dalam bentuk survei. Hasil penelitian tersebut yaitu lingkungan pergaulan dan disiplin siswa memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi yang dilakukan oleh penulis yaitu pada subjek penelitian. Penelitian ini subjek penelitian adalah Siswa MA Yapmi Dumai. Sedangkan subjek penelitian penulis adalah remaja tingkat SMA di Kecamatan Kawunganten.

6. Penelitian yang dilakukan Saputra & Sa’dan (2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory survey*. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seks remaja.

Perbedaan selanjutnya yaitu pada metode penelitian dan populasi. Penelitian ini menggunakan metode *explanatory survey* dan populasinya remaja di GTM Jemaat Bukit Batu Makassar, sedangkan metode penelitian yang dipakai penulis adalah studi korelasi dan populasi yang diambil penulis adalah remaja tingkat SMA di Kecamatan Kawunganten.

C. Kerangka Pikir

Masa remaja merupakan masa penting, masa peralihan, masa perubahan, masa pencarian jati diri, masa yang menanamkan rasa takut, dan masa peralihan. Pada masa remaja, sikap dan perilaku seksual remaja merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan merupakan daerah atau kawasan tempat seseorang itu bergaul atau berbaur dengan sekitarnya sehingga didalamnya terjadi interaksi yang mempengaruhi individu seseorang baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H0: Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan pergaulan dengan sikap dan perilaku seks bebas remaja.

Ha: Terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan pergaulan dengan sikap dan perilaku seks bebas remaja.